

PENGARUH KIAI TERHADAP PERILAKU MEMILIH ALUMNI SANTRI PONDOK PESANTREN MBI AMANATUL UMMAH PACET ANGKATAN 2017 PADA PEMILU PRESIDEN DAN WAKIL PRESIDEN TAHUN 2019

Camilla Yssam Madani¹, Kacung Marijan²

¹*Departemen Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga
camilla.yssam.madani-2017@fisip.unair.ac.id*

²*Departemen Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga
kacung.marijan@fisip.unair.ac.id*

Abstrak: Kiai-santri memiliki hubungan paternalistik yang bersifat interpersonal dapat mempengaruhi dinamika politik. Sikap tawadhu' santri terhadap Kiai dimanfaatkan untuk mendulang suara pilpres 2019, namun posisi santri yang telah menjadi alumni tidak lagi dalam ruang hegemoni Kiai pada rumpun piramida pesantren, sehingga ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi alumni santri dalam kehidupan sehari-harinya termasuk mengenai perilaku memilih santri. Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk melihat masih adakah pengaruh Kiai dalam perilaku memilih alumni santri pada pilpres 2019, dan seberapa kuat pengaruh tersebut. Metode penelitian menggunakan *mix method*, dengan analisis kuantitatif yang lebih dominan dan analisis kualitatif digunakan sebagai pendukung. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah peran Kiai, dan variabel terikatnya adalah perilaku memilih alumni santri. Rumus slovin digunakan dalam pengambilan sampel yaitu sebanyak 72 responden, menggunakan kuesioner tertutup dan terstruktur, didukung dengan wawancara semi terstruktur. Uji hipotesis dan analisis menggunakan *Chi-Square* untuk melihat arah dan *coefficient contingency* untuk mengetahui kekuatan pengaruh. Hasil penelitian menyatakan ada pengaruh antara peran Kiai dengan perilaku memilih alumni santri, namun kekuatan pengaruh berada pada interpretasi 'cukup'. Hasil wawancara memperdalam hasil analisis kuantitatif bahwa perilaku memilih alumni santri dominan dipengaruhi oleh pilihan rasional (program calon), dan pilihan sosiologis (lingkungan keluarga, kerja, sekolah).

Kata Kunci: NU, peran Kiai, perilaku memilih, santri, pemilu.

PENDAHULUAN

Demokrasi dimaknai sebagai sebuah pemerintahan yang seluruh agendanya dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat (Zuhro, 2019). Kedaulatan rakyat menjadi salah satu kunci negara demokrasi yang digambarkan dengan munculnya partai-partai baru di Indonesia pasca reformasi dengan menganut ideologi yang beragam (Nasir, 2015) salah satunya adalah partai politik berideologi Islam. Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia memiliki organisasi kemasyarakatan, seperti Nahdlatul Ulama yang memiliki basis massa terbanyak sebesar 49,5% (suarainvestor.com, 2020). Kontribusi panjang Nahdlatul Ulama sejak zaman penjajahan membawa dirinya ikut serta mewarnai kancah politik nasional di masa kini, tak hanya dipandang sebagai organisasi masyarakat dengan basis agama, tetapi juga dilibatkan untuk menentukan tatanan politik di tanah air. Kiai menjadi sosok sentral bagi Nahdlatul Ulama itu sendiri sebagai seorang *figure* agama yang memiliki ilmu lebih tinggi dibanding masyarakat lainnya, utamanya Kiai yang memiliki pondok pesantren memiliki gaya kepemimpinan karismatik yang mampu mempengaruhi santri juga masyarakat di sekitarnya (Haris & Dardum, 2021).

Kiai pada masa penjajahan Belanda di Indonesia, berperan dalam mengumpulkan massa guna melawan penjajah pada saat itu, seperti Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah, Budi Utomo,

Syarikat Islam dan Hasyim Asy'ari sebagai pendiri NU (Subakir, 2018) sehingga sistem sosial masyarakat pada saat itu dipengaruhi oleh peranan Kiai yang bersifat paternalistik. Penjabaran tersebut membuktikan bahwa Kiai tak hanya berkuat dengan kajian keagamaan tetapi juga mengurus urusan sosial politik, tak mengherankan posisi agama Islam atas partai politik menjadi salah satu pertimbangan yang mencolok dalam kontestasi pemilu. Proses pemilu pilpres dan wapres pada tahun 2019 kemarin, banyak diwarnai dengan isu politik identitas dan keagamaan (Ardipandoto, 2020), disusul dengan perebutan suara kaum muslimin secara nasional oleh masing-masing paslon, menjadikan pesantren sebagai sarana dalam meraih elektabilitas politik (Rahadian, 2018).

Hubungan Kiai dan santri menjadi sebuah hubungan yang tidak terpisahkan karena tidak ada Kiai tanpa santri, begitu pun sebaliknya seperti sebuah hubungan paternalistik antara ayah dengan anaknya. Hasil penelitian Zainudin Syarief (2016) menyatakan santri memiliki kecenderungan sikap yang dipengaruhi oleh sikap *tawadhu'* yaitu sikap yang menunjukkan rasa kepatuhan terhadap Kiainya, sehingga tak menutup kemungkinan apa yang dilakukan, maupun diperintahkan oleh Kiai akan dituruti oleh para santri, tak lain dengan sikap politik santri itu sendiri. Hal ini berpeluang menempatkan posisi Kiai di mata santri menjadi sosok panutan yang tidak tergantikan. C. Wright Mills dan Daniel Crecelius menggambarkan jaringan kekuasaan Kiai dengan bentuk piramida kekuasaan, posisi Kiai sebagai pemegang kekuasaan tertinggi mempengaruhi strata di bawahnya. Salah satu figur Kiai pemilik pondok pesantren adalah Kiai Asep Syaifuddin Chalim, sebagai pendiri lembaga pendidikan PP. Amanatul Ummah. *Background* beliau sebagai salah satu putra Kiai Abdul Chalim, yaitu seorang Kiai NU dan tokoh nasionalis banyak dibicarakan membantu dalam berdirinya Nahdlatul Ulama beserta KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Wahab Hasbullah (Pitono, 2016). Beliau juga aktif dalam organisasi Islam sebelumnya pernah menjadi anggota pengurus PC NU Surabaya, ketua MUI Surabaya, dan ikut menjadi anggota DPRD Surabaya dari partai PKB (David SR, 2017) hal ini menandakan bahwa Kiai Asep aktif dalam melihat isu sosial politik yang terjadi di Indonesia.

Status santri yang berada di pondok pesantren dikuasai oleh hegemoni Kiai, sehingga dalam penelitian ini, peneliti hendak mengangkat status santri yang telah menjadi alumni, di mana ia tak lagi berada pada ruang lingkup pesantren. Alumni yang akan diteliti adalah alumni MBI Amanatul Ummah yang diasuh oleh Kiai Asep Syaifuddin. Setelah menyelesaikan pendidikan jenjang menengah atas, para santri melanjutkan studi ke berbagai universitas baik di dalam maupun di luar negeri yang tersebar di seluruh dunia. Alumni santri berbeda dengan santri, alumni telah mengenal dunia luar dengan lebih luas tanpa ada batasan yang dibuat mengikat oleh pesantren, alumni telah dipengaruhi oleh berbagai faktor yang akhirnya membentuk pemikiran baru mengenai isu sosial dan politik, bisa jadi lebih kritis dan independen karena alumni santri sebagai seorang mahasiswa telah mengikuti berbagai organisasi sosial, maupun organisasi yang dibentuk oleh masing-masing universitas seperti BEM, HMI, dsb. Hubungan yang terjalin antara santri dengan Kiai dapat dikatakan sebagai hubungan interpersonal, meski tujuan utamanya adalah untuk mempelajari ilmu agama dari sang Kiai, namun dalam kehidupan pesantren, sosok Kiai dianggap sebagai sosok pengganti orang tua. Kiai-Santri memiliki dinamika politik, yaitu

mendorong terjadinya sebuah masyarakat yang kritis-transformatif guna menciptakan sebuah entitas politik yang baik bagi bangsa negara (Syarif, 2016). Hubungan interpersonal yang terjalin pasti dirasakan santri meski telah menjadi alumni, maka asumsinya meski alumni dipengaruhi oleh banyak faktor, karena hubungan interpersonal ini Kiai tidak dapat tergantikan. Sehubungan dengan pemilu pilpres 2019, persebaran alumni santri di berbagai universitas tentunya membuat pengaruh Kiai tidak dominan, yang berimplikasi kemungkinan tidak hanya pengaruh Kiai yang mempengaruhi perilaku memilih alumni santri terhadap pemilu pilpres 2019, tetapi ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi. Status santri meski telah menjadi alumni tak bisa dihapus begitu saja. Maka dari itu, penelitian ini dimaksudkan untuk membuktikan bahwa Kiai akan selalu mempengaruhi santrinya meski telah menjadi alumni, akan tetapi pengaruh tersebut bisa jadi tidak kuat, karena alumni tidak lagi didominasi oleh Kiai, tetapi ada faktor lain yang kemudian penelitian ini diberi judul ‘Pengaruh Kiai Terhadap Perilaku Memilih Alumni Santri PP. Amanatul Ummah Pacet Pada Pemilu Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2019’.

Teori yang dipakai adalah perilaku memilih, dalam buku ‘Memahami Ilmu Politik’ oleh Ramlan Surbakti (1992) perilaku memilih merupakan bagian dari perilaku politik, yaitu tindakan individu dalam masyarakat terhadap pesta demokrasi yang prosesnya ditentukan dalam sikap individu dalam menjatuhkan keputusan/pilihannya dalam kategori memilih atau tidak memilih, bisa juga memilih namun siapakah yang dipilih? Partai A atau B, baik kandidat X atau Kandidat Y. Pemilih dikelompokkan menjadi empat segmen berdasarkan perilaku pemilih bagian dari *political marketing* oleh Samuel P. Huntington (1990) antara lain :

- a. Segmen pemilih rasional. Orang-orang yang masuk dalam kategori ini memusatkan perhatiannya terhadap isu dan kebijakan para paslon sebelum memilih paslon.
- b. Segmen pemilih emosional. Berarti pemilih lebih mengandalkan emosi personalnya baik terhadap personalitas calon, kedekatannya dengan partai tertentu, maupun adanya tokoh yang terlibat dalam pemilu dan memiliki ikatan emosional dengan pemilih.
- c. Segmen pemilih sosial. Kelompok yang masuk dalam kategori ini memiliki kecenderungan terhadap ruang lingkup sosial tertentu, dengan keberagaman ruang sosial yang terjadi di masyarakat pemilih sosial bisa diidentifikasi bahwa pemilih sosial dilihat dari tindakan, dan keberadaan sosialnya, seperti lingkungan kerja, lingkungan sekolah, maupun lingkungan keluarga.
- d. Segmen pemilih situasional. Pemilih pada kategori ini bertindak sesuai dengan keadaan yang sedang terjadi baik dengan dirinya maupun keadaan sekitarnya, pemilih situasional bisa secara mendadak mengganti keputusannya dalam memilih Ketika terjadi suatu perubahan politik pada kondisi tertentu.

Konsep dalam penelitian ini yaitu peran Kiai. Peran menjelaskan mengenai hak dan kewajiban yang harus dilakukan individu. Maka peran Kiai sebagai individu memiliki kedudukan dalam struktur sosial yang memiliki tugas, wewenang, dan juga haknya sebagai manusia, dan seseorang yang diteladani

dan dipercaya mampu membimbing pada ketaatan umat. Peran Kiai sebagai tokoh agama diklaim tak hanya sebagai individu yang dapat diajak mengobrol dan memberikan penjelasan keagamaan tetapi juga diyakini sebagai sosok yang amat penting dalam pengambilan keputusan yang dirasakan oleh para pengikutnya (Ekaswati, 2006). Nurhadi dan Sunarso menyatakan peran Kiai sebagai Tokoh agama yang merupakan tokoh politik memiliki tiga peran terkait, yaitu;

1. Kiai sebagai patron politik

Kiai bagian dari tatanan masyarakat yang diteladani juga disegani dalam segala jenis interaksi sosial yang dilakukan Kiai dalam masyarakat. Sebagai patron yang dihormati, hal ini menjadikan Kiai sebagai patron yang mampu mempengaruhi suara kemenangan dalam pemilu. Masyarakat akan bertanya mengenai siapa yang harus mereka pilih dengan kepercayaan pilihan tersebut mampu menciptakan tatanan negara yang lebih baik tentunya banyak pengikut Kiai ingin mengetahui arah dukungan Kiai dalam pemilu, yang bisa jadi diikuti oleh pengikutnya sebagai bentuk rasa patuh oleh sang Kiai. Alasan masyarakat mematuhi Kiai dikarenakan Kiai dirasa memiliki pandangan juga ilmu pengetahuan yang lebih luas dan strata sosial Kiai cenderung lebih tinggi dibanding masyarakat biasa.

2. Kiai sebagai elite politik

Berarti Kiai tersebut berperan sebagai tokoh agama yang bisa jadi Kiai tersebut menjadi anggota kepengurusan partai politik, mengindikasikan sebagai pendukung calon tertentu, dan memobilisasi masa.

3. Kiai sebagai mediator politik

Kedudukan Kiai sebagai seorang tokoh agama memanfaatkan dakwah dan kajian yang diisi oleh Kiai tersebut sebagai sebuah area menyampaikan dakwah politis maupun mempengaruhi juga membuka pandangannya mengenai politik.

Menurut KBBI, pesantren diartikan sebagai sebuah bangunan yang dikenal dengan sebutan asrama sebagai tempat belajar mengaji. Lingkup paguyuban tersebut terdiri dari santri, Kiai, tradisi pengajian serta tradisi lainnya. Pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier (1982). pesantren kemudian diklasifikasikan di Indonesia berdasarkan sistem lembaga pendidikan yang dianutnya (Sutrisno, 2009) yaitu pesantren modern dan pesantren tradisional. Alumni berdasarkan *Oxford Advance Learners Dictionary* merupakan seorang mantan peserta didik di suatu Lembaga pendidikan seperti sekolah maupun universitas (Oxford Advance Learners Dictionary, 1995). Secara Konseptual menurut Ibnu Tricahyono (2009) dalam “Reformasi Pemilu Pemisahan Pemilu Nasional dan Lokal”, menyatakan bahwa pemilihan umum adalah bagian dari instrumen demokrasi guna mewujudkan makna demokrasi sendiri sebagai negara ‘kedaulatan rakyat’ merefleksikan bentuk pemerintahan yang sah dengan mengartikulasikan aspirasi juga kepentingan rakyat (Labolo & Ilham, 2015). Pemilu presiden dan wakil presiden dilakukan dalam kurun waktu lima tahun sekali sebagaimana yang telah ditulis dalam UUD 45.

Hipotesis penelitian, Ho: Tidak ada pengaruh peran Kiai terhadap perilaku memilih alumni pada pemilu presiden dan wakil presiden 2019. Ha: Ada pengaruh peran Kiai terhadap perilaku memilih alumni pada pemilu presiden dan wakil presiden 2019.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah Kiai masih berperan dalam mempengaruhi perilaku memilih alumni santri pada pilpres 2019, dan seberapa kuatkah pengaruh Kiai dalam mempengaruhi perilaku memilih santri alumni pondok pesantren, sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk melihat masih adakah pengaruh Kiai dalam perilaku memilih alumni santri, dan seberapa kuat pengaruh tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di PP. Amanatul Ummah Pacet, Mojokerto untuk memperoleh data tertulis dari Pondok Pesantren berupa dokumen arsip. Data kuantitatif didapat dari melakukan pembagian kuesioner secara virtual dengan mengirimkan *link* kepada responden melalui media sosial (*Google Form*) untuk mendapatkan hasil statistik. Sarana lain memperoleh responden juga dilakukan dengan mengumpulkan beberapa objek penelitian melalui HIMMAH (Himpunan Mahasiswa Amanatul Ummah). Data kualitatif didapat melalui wawancara singkat melalui media sosial *whatsapp call*.

Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian gabungan, yaitu *mix method* menggabungkan dua metode penelitian kuantitatif dan kualitatif guna memperoleh data secara komprehensif, objektif, valid, dan reliabel (Sugiyono, 2018). Metode yang dominan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, metode kualitatif hanya sebagai metode pendukung bagi penelitian kuantitatif. Cara menggabungkan metode adalah dengan berurutan mulai dari tahapan pertama menggunakan metode kuantitatif dijabarkan dalam bentuk angka-angka dan dengan tujuan menjelaskan masalah namun memberikan output yang general sebagai metode penelitian yang dipilih (Sumanto, 1995). Berdasarkan uraian tersebut, maka dilakukan pengambilan data pada tahap pertama dengan menggunakan metode kuantitatif lalu dilanjut dengan proses penelitian secara kualitatif. Alasan ditindaklanjutinya metode kuantitatif ini dengan metode kualitatif adalah untuk lebih memahami dan menjelaskan hasil-hasil kuantitatif yang diperoleh sebelumnya. Populasi dalam penelitian ini adalah alumni santri pada Angkatan 2017, sebesar 255 santri. Sampel didapat dari rumus slovin, dengan tingkat kesalahan 10% sehingga menghasilkan 72 sampel untuk diteliti. Penelitian kuantitatif menggunakan angket/kuesioner tertutup dan terstruktur, sedangkan untuk kualitatif menggunakan teknik wawancara semi terstruktur.

Teknik analisis data kuantitatif menggunakan uji instrument penelitian yaitu uji validitas menggunakan rumus *product moment* oleh Pearson dan uji reliabilitas menggunakan bantuan SPSS dengan *alpha Cronbach*. Uji hipotesis menggunakan *Uji Chi-Square* dan melihat kekuatan pengaruh dengan *coefisien contingensi* dan tabulasi silang yang digunakan untuk melihat apakah ada pengaruh antara variabel bebas dan terikat dengan membaca tabel persentase antar variabel.

H₀ : Tidak ada hubungan antara peran Kiai sebagai tokoh agama (X) terhadap perilaku memilih pada pilpres 2019 (Y)

Ha : Ada hubungan antara peran Kiai sebagai tokoh agama (X) terhadap perilaku memilih pada pilpres 2019 (Y)

Dapat dikatakan ada hubungan berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan syarat apabila $Asymp\ Sig < 0,05$ maka H_a diterima, jika $Asymp\ Sig > 0,05$ maka H_0 diterima. Juga bisa dilihat atas perbandingan dengan tabel r_{hitung} apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka H_0 diterima sedangkan apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka H_a diterima.

Interval Interpretasi

0,00 – 0,25	lemah
0,25 – 0,5	cukup
0,5– 0,75	kuat
0,75 – 0,99	Sangat kuat

Analisis data kualitatif menggunakan cara berpikir induktif, yaitu suatu cara berpikir yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus dan konkret, peristiwa konkret, kemudian dari fakta atau peristiwa yang khusus dan konkret tersebut ditarik secara generalisasi yang mempunyai sifat umum (Hadi, 1983). Data dari hasil penelitian Kualitatif sendiri merupakan data tambahan yang menambah argumen secara deskriptif tentang penelitian ini sehingga data dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti secara berkala yang akan membantu analisis data kuantitatif yang berupa hasil kuesioner untuk dijabarkan kembali guna mendukung penarikan kesimpulan oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Kuantitatif (*Uji Chi-Square*)

Uji chi-square digunakan untuk melihat hubungan antar dua variabel yaitu variabel peran Kiai dengan variabel perilaku memilih, apakah Kiai masih berperan dalam mempengaruhi perilaku memilih santri, sehingga hasilnya dijabarkan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Chi-Square Peran Kiai terhadap Perilaku Memilih Alumni Santri

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	6.290 ^a	2	.043
Likelihood Ratio	6.414	2	.040
Linear-by-Linear Association	5.837	1	.016
N of Valid Cases	72		

a. 2 cells (33.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.17.

Hasil uji *chi-square* dapat dilihat pada tabel diatas, bahwa nilai *Pearson Chi-Square* sebesar 6,290 dan df sebanyak 2, *Asymp Sig (2-sided)* 0,043 sehingga dapat dinyatakan bahwa ada hubungan antara peran Kiai (X) dengan perilaku memilih (Y). Dengan hipotesis sebagai berikut;

H₀: Tidak ada hubungan antara peran Kiai sebagai tokoh agama (X) terhadap perilaku memilih pada pilpres 2019 (Y)

H_a: Ada hubungan antara peran Kiai sebagai tokoh agama (X) terhadap perilaku memilih pada pilpres 2019 (Y)

Hubungan ini dirumuskan dengan hukum ketika H₀ ditolak dan H_a diterima, syaratnya adalah apabila $Asymp\ Sig < 0,05$ maka H_a diterima, jika $Asymp\ Sig > 0,05$ maka H₀ diterima. Table uji chi-square diatas menyatakan $0,043 < 0,05$ sehingga H_a diterima, Juga bisa dilihat atas perbandingan dengan tabel r_{hitung} apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka H₀ diterima sedangkan apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka H_a diterima. Dikarenakan $Asymp\ Sig < 0,05$ yaitu $0,043 < 0,05$ begitu juga dengan $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $6,290 > 5,99$.

Kedua variabel bebas dan terikat menyatakan memiliki hubungan, di mana peran Kiai memiliki hubungan yang mempengaruhi perilaku memilih alumni. Guna mencapai hasil yang lebih konkret lagi, setelah mengetahui adanya hubungan tersebut, setiap hubungan tentunya memiliki tali keterikatan yang tidak selalu kuat atau bahkan bisa saja renggang, sehingga untuk mencari tahu apakah kekuatan hubungan itu lemah, cukup, atau memang kuat dengan cara melihat tabel koefisien kontingensi di bawah ini.

Tabel 2. Coefisien Contingensi

Symmetric Measures		Value	Approximate Significance
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.283	.043
N of Valid Cases		72	

Kekuatan hubungan diukur dalam tingkatan hubungan yang terjadi antara variabel X (Peran Kiai) dan variabel Y (Perilaku Memilih). Pada kolom *value* menurut tabel di atas sebesar 0,283 yang mana menunjukkan kekuatan pengaruh antar variabel adalah ‘cukup’. Berikut tingkatan pengaruh dalam koefisien kontingensi;

Tabel 3. Nilai Interval Coefisien Contingensi

Interval	Interprestasi
0,00 – 0,25	lemah
0,25 – 0,5	cukup
0,5– 0,75	kuat
0,75 – 0,99	Sangat kuat

Sumber: Ali Sahab (2018)

Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan adanya hubungan antara variabel peran Kiai dengan variabel perilaku memilih, meski ada hubungan yang berpengaruh, namun kekuatan pengaruhnya bernilai cukup,

yang artinya terdapat pengaruh lain selain adanya pengaruh peran Kiai terhadap perilaku memilih alumni santri pada pilpres 2019.

Hasil Penelitian Kualitatif

Tabulasi silang antara peran Kiai dengan perilaku memilih memiliki tiga peran yaitu sebagai patron, elite, dan mediator.

Tabel 4. Crosstab Peran Kiai Sebagai Patron dengan Perilaku Memilih

Peran Kiai Sebagai Patron		
	Jokowi-Ma'ruf	Prabowo-Sandiaga
Sangat Tidak Setuju	1%	4%
Tidak Setuju	12%	12%
Setuju	27%	33%
Sangat Setuju	60%	51%

Sumber: Pengolahan Data SPSS

Pada instrumen peran Kiai sebagai patron yaitu sebagai sosok panutan yang diteladani memiliki persentase responden memilih sangat setuju, hal ini dikarenakan tokoh-tokoh agama seperti ulama, juga Kiai dalam pemahamannya merupakan sosok terhormat yang mengajarkan kaidah keagamaan kepada para umatnya (Dhofier, 1982). Hasil wawancara semi terstruktur dengan beberapa alumni yang memilih jawaban sangat setuju terhadap peranan Kiai sebagai patron, mengemukakan penjabarannya seperti berikut;

“...karena sosok Kiai menurut aku sebagai panutan dan muhasabah untuk mengambil keputusan dan insyaallah itu baik.” (Balqis)

Dikutip dari penuturan salah satu responden, dengan kepercayaan bahwa keputusan yang diambil oleh sosok Kiai bernilai ‘baik’ terlebih oleh pengikutnya menjadikan Kiai Asep dengan posisinya sebagai patron pengasuh PP. Amanatul Ummah berpengaruh dalam pengambilan keputusan oleh alumni santri MBI Amanatul Ummah. Didukung pula dengan argumen di bawah ini,

“Peran Kiai menurut saya berpengaruh, apalagi status seseorang tersebut merupakan santri yang pastinya dijadikan panutan pertama adalah Kiainya, jadi Kiai memang sebagai panutan dalam segala hal baik ibadah, sosialisasi, adab, dan begitu pula terkait politik. Sikap tersebut menjadikan bukti tindak tanduk santri yang patuh kepada Kiainya dengan menjalankan petuah beliau, apa yang beliau perintahkan ya dijalankan yang tentunya sesuai dengan syariat...” (Karina)

sehingga meskipun telah menjadi seorang alumni, tidak serta merta sosok Kiai Asep menghilang begitu saja dari internal individu tersebut. Keyakinan akan kebijakan yang diambil Kiai adalah benar, membuat beberapa responden menaruh kepercayaan terhadap beliau, karena hubungan Kiai dengan santrinya merupakan sebuah hubungan paternalistis, yaitu menjadikan Kiai sebagai seorang guru, bapak, dan juga pelindung bagi para santrinya (Hidayat, 2016). Kiai bernilai ‘baik’ terlebih oleh pengikutnya menjadikan Kiai Asep dengan posisinya sebagai patron pengasuh PP. Amanatul Ummah berpengaruh dalam pengambilan keputusan oleh alumni santri MBI Amanatul Ummah.

Tabel 5. Crosstab Peran Kiai sebagai Elit dengan Perilaku Memilih

Peran Kiai Sebagai Elit		
	Jokowi-Ma'ruf	Prabowo-Sandiaga
Sangat Tidak Setuju	10%	23%
Tidak Setuju	34%	49%
Setuju	34%	17%
Sangat Setuju	22%	11%

Sumber: Pengolahan Data SPSS

Tabel 6. Crosstab Peran Kiai sebagai Mediator dengan Perilaku Memilih

Peran Kiai Sebagai Mediator		
	Jokowi-Ma'ruf	Prabowo-Sandiaga
Sangat Tidak Setuju	5%	4%
Tidak Setuju	32%	38%
Setuju	44%	35%
Sangat Setuju	19%	23%

Sumber: Pengolahan Data SPSS

Peran Kiai sebagai elite, yaitu sosok Kiai yang baik secara langsung berperan dalam politik praktis, maupun tidak langsung, atau memusatkan dukungan atas calon kandidat tertentu, sedangkan peran Kiai sebagai mediator yaitu memanfaatkan kajian/dakwah sebagai sebuah sarana dalam mempengaruhi pengikutnya. Kedua instrumen ini memiliki hasil yang tumpang tindih antara setuju dan tidak setuju, karena alumni santri sebagai responden merasa peran Kiai sebagai elite maupun mediator tidak cocok dengan anggapan alumni terhadap Kiai mereka meski faktanya Kiai Asep memang berperan sebagai elite, keterlibatan beliau dengan partai Islam PPP dan PKB, juga melibatkan anak beliau yaitu Gus Habib dan Gus Barra dalam mengikuti politik praktis. Responden kurang dalam memahami makna keterlibatan peran Kiai sebagai elite dalam kaitannya responden menyatakan ‘Kiai sebagai pendukung’ berarti Kiai Asep memang merupakan elite yang secara tidak langsung berperan dalam politik, sehingga pemikiran seperti ini mempengaruhi cara menjawab responden dalam opsi tidak setuju responden terhadap peran Kiai sebagai elite. Beginilah jawaban responden mengenai hal tersebut,

“...penyebutannya ‘elite’ untuk pak Kiai tuh aku kurang setuju. soalnya dimataku yang disebut elite tuh kayak orang yang punya eksklusifitas untuk menggerakkan politik dan dalam tanda kutip kadang dinilai kurang baik. ya walaupun definisi sebenarnya ngga kayak gitu, tapi pandanganku Kiai Asep gak terlalu elite sih tetep rendah hati gitu bukan orang yang buruk. Jadi menurut aku Kiai lebih ke peran pendukung aja...” (Ailsa)

pemikiran seperti ini mempengaruhi cara menjawab responden dalam opsi tidak setuju responden terhadap peran Kiai sebagai elite, karena menurut mereka secara pribadi Kiai Asep tidak berperan dalam mempengaruhi perubahan politik. Jawaban dari responden yang lain saat diwawancarai terkait alasan tidak menyukai Kiai sebagai sosok elite politik,

“...apabila menjadi seorang Kiai ya sudah semestinya fokus untuk mengurus pondok pesantren saja, juga posisi Kiai Asep sebagai pengasuh PP. AU yang sudah terkenal dan memiliki santri dan alumni yang jumlahnya ribuan, tentunya memiliki pemasukan yang bisa dikatakan cukup untuk menunjang kehidupan sehari-hari sehingga tidak perlu adanya keterlibatan Kiai sebagai sosok elite politik...” (Athiyya)

Hal ini tak ubahnya mempengaruhi pilihan responden menjadi tidak setuju terhadap peranan Kiai sebagai elite, yang sebenarnya Kiai Asep berdasarkan fakta di lapangan secara tidak langsung memang menjadi seorang elite politik, akan tetapi dalam diri individu pada responden menolak hal tersebut meski memang adanya peran Kiai terhadap keputusan memilih pada responden. Untuk persentase yang lebih sedikit dibandingkan dengan opsi tidak setuju, responden yang memilih setuju mengungkapkan alasan mereka bahwa Kiai berperan dalam elite politik,

“...hebatnya Kiai Asep ya gitu, kenal orang-orang besar di pemerintahan jadi kan pikirnya beliau mungkin ga 100% memahami politik tapi kan beliau punya pandangan gitu dunia pemerintahan seperti apa, jadi ya gitu ada unsur ngikut Kiai juga aku...” (Arcico)

Tak berbeda jauh dengan hasil interpretasi pada indikator peran Kiai sebagai elite, yang mana ada kecenderungan setuju terhadap peran Kiai sebagai mediator memilih Jokowi-Ma'ruf dan tidak setuju terhadap peran Kiai sebagai mediator memilih Prabowo-Sandiaga. Fakta terkait peran Kiai Asep sebagai Mediator politik disinggung sedikit oleh responden pada saat wawancara berlangsung,

“...ini mungkin agak personal ya, tapi aku gak terlalu suka sama tokoh yang keras, contohnya pas kasus Ahok nyalon gubernur, harusnya sih sebagai tokoh yg punya pengaruh jangan malah nyebar kebencian kayak gitu, mana toleransi yang diajarkan sama agama kita? kebayang ga masalah toleransi ga kelar-kelar karna satu agama mayoritas diajari nya kaya gini? ...” (Andara)

Responden menanyakan eksistensi Kiai Asep sebagai seorang figur Kiai keagamaan yang harusnya menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama. Pada saat itu terjadi kasus mengenai Ahok merendahkan surah Al-maidah ayat 51 dilansir pada detik.com (Atriana, Mardiasuti, 2017), di mana pada saat itu responden masih menjadi santri di PP. Amanatul Ummah Pacet dan pada saat presurvey oleh peneliti Kiai Asep menyuarakan ketidakberpihakan pada Ahok yang menuntut para santrinya untuk berpikiran serupa, sehingga hal ini menjadikan ada dua hal yang patut digaris bawahi bahwa secara realita, Kiai Asep memang menjadi mediator politik. Kedua, ketika dakwah dilontarkan maka akan terjadi dua respons berbeda dari santrinya yaitu yang berpikiran sama dengan Kiainya dan yang menolak hal tersebut sebagai sebuah bentuk pelanggaran agama yang mengajarkan toleransi, sehingga ada beberapa santri yang memiliki pendirian yang berbeda. Tentunya alasan lain pasti menjadi pertimbangan tersendiri bagi tiap individu, dalam menjawab keseluruhan pernyataan mengenai peran Kiai baik sebagai patron, elite, dan juga mediator.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Memilih Alumni Santri

Tabel 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Alasan Memilih

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Ikut Pilihan Kiai	13	18.1	18.1	18.1
Ikut Pilihan Orang tua	14	19.4	19.4	37.5
Ikut Pilihan Teman	7	9.7	9.7	47.2
Pengalaman di Pemerintahan	10	13.9	13.9	61.1
Pengaruh Uang	1	1.4	1.4	62.5
Program Calon	21	29.2	29.2	91.7
Sesuai Identitas Partai	6	8.3	8.3	100.0
Total	72	100.0	100.0	

Sumber: Pengolahan Data SPSS

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku memilih alumni santri selain adanya peran Kiai pada pilpres 2019 yaitu, adanya pengaruh pilihan rasional seperti program calon yang ditawarkan saat kampanye berlangsung, dan pengalaman masing-masing paslon di ranah pemerintahan, seperti yang dijabarkan responden dalam wawancara semi terstruktur,

“...latar belakang, yang kedua prestasi dan hasil kerja, terutama prestasi dari ‘praktek’ civil governance beserta hasil nya dilapangan dan data perkembangannya, bukan prestasi akademik apalagi asal ijazah. ketiga, pilihan paling safe atau aman bagi saya adalah yang berasal dari keluarga entrepreneur atau technocrat, yang tidak berasal dari lingkaran keluarga yang secara langsung mendirikan partai tertentu. Keempat, politik yang cerdas adalah politik yang penuh perhitungan dan pertimbangan, saran dan pendapat orang lain, meskipun itu dari seorang Kiai atau ulama atau katakanlah seorang nabi, jangan serta merta disetujui mentah mentah, cukup dijadikan bahan pertimbangan dan harus selalu di pikirkan matang matang...” (Dimas)

Berkaitan dengan pengaruh lainnya datang dari pilihan sosiologis yang menjadi faktor lain dalam mempengaruhi perilaku memilih alumni santri, karena kondisi sosial alumni yang tak lagi berada di lingkungan pesantren, maka pengaruh dari orang tua, lingkungan kerja, dan lingkungan sekolah menjadi tempat yang lebih dominan mempengaruhi dibandingkan dengan peran Kiai.

“...sebagai referensi ketika akan memilih presiden, yang pasti adalah keluarga utamanya orangtua yang dianggap lebih mengerti ranah pemerintahan mengenai siapa yang lebih pantas. Selain orangtua juga ada kakek nenek dari pihak keluarga yang notabene menganut aliran Islam namun berbeda seperti NU dan Muhammadiyah, gitu sih, itu berpengaruh banget.” (Karina)

“...ada pengaruh lingkungan utamanya berasal dari teman-teman yang juga banyak memilih paslon Jokowi-Ma’ruf sehingga berita yang terdengar oleh saya adalah berita-berita yang cenderung baik atas calon tersebut, dan minim informasi dari paslon lainnya.” (Athiyya)

hasil tabulasi silang menyatakan program kandidat dipilih paling banyak sebagai alasan memilih, disusul dengan ikut pilihan orang tua, dan ikut pilihan Kiai, kedua alasan tersebut berbeda sedikit, kemudian pengalaman di pemerintahan dapat dikategorikan sebagai pilihan rasional karena melihat *track record* kandidat, lalu ikut pilihan teman, sesuai identitas partai memiliki kecenderungan ke arah partai Islam sesuai pula dengan *background* responden yang adalah seorang santri, dan adanya pengaruh uang yang sudah sangat ketat pada pemilu 2019 lalu untuk dicegah, namun ternyata masih ada fenomena *money politic* yang terjadi.

SIMPULAN

Kiai Asep Syaifuddin Chalim sebagai pengasuh PP. Amanatul Ummah menjadi variabel bebas yang diteliti terhadap perilaku memilih alumni santri MBI Amanatul Ummah pada pilpres 2019, karena pernyataan *'mayoritas santri tunduk atas pendapat politik yang disampaikan oleh Kiainya'*. Studi ini mengambil perilaku memilih alumni santri sebagai variabel terikat, karena alumni santri yang sudah tidak lagi didominasi oleh pengaruh Kiai memiliki banyak faktor lain yang mampu mempengaruhi perilaku memilih mereka, oleh karenanya studi ini bertujuan untuk menguji masih adakah pengaruh peran Kiai terhadap perilaku memilih alumni santri dan melihat seberapa kuat pengaruh tersebut.

Kesimpulan yang ditarik oleh penulis pada penelitian dari hasil temuan data dan analisis data menggunakan tabulasi silang dan uji *Chi-Square* menyatakan $Asymp\ Sig < 0,05$ yaitu $0,043 < 0,05$ begitu juga dengan $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $6,290 > 5,99$ sehingga ada pengaruh antara peran Kiai terhadap perilaku memilih alumni santri pada pilpres 2019, dengan kekuatan pengaruh dalam koefisien kontingensi berinterpretasi 'cukup' sebesar 0,283. kategori interval 'cukup' memuat beberapa alasan. Pertama, adanya kontradiksi mengenai peran dari Kiai Asep sebagai elite dan juga mediator yang mempengaruhi cara berfikir alumni santri dalam menjawab pernyataan atas variabel bebas (peran Kiai). Hubungan yang tidak akan tergantikan dan dominan disetujui oleh para alumni adalah peranan Kiai Asep sebagai sosok patron dalam kehidupan mereka menjadi sosok yang diteladani dan dihormati. Kedua, ada pilihan rasional yang mempengaruhi perilaku memilih alumni santri dalam menentukan pilihannya pada pilpres 2019 yaitu dengan mengedepankan program calon, dan pengalaman paslon di ranah pemerintahan. Kedua ada alasan pilihan sosiologis yaitu berasal dari orang tua (lingkungan keluarga), dan teman (lingkungan kerja/sekolah).

Meski Kiai berperan dalam mempengaruhi perilaku memilih alumni santrinya, namun sebagai seorang alumni keeratn hubungan tidak sama seperti saat menjadi santri PP. Amanatul Ummah. Setelah menjadi alumni, santri lebih banyak berinteraksi dengan dunia luar dan mendapatkan pandangan baru yang beriringan dengan ilmu yang didapat pada saat mengenyam Pendidikan di pondok pesantren. Oleh sebab itu, alasan memilih berdasarkan pilihan rasional banyak mempengaruhi alumni santri dalam memilih presiden dan wakil presiden pada pemilu 2019, juga intensitas bertemu keluarga dan juga teman kampus/kerja memberikan pengaruh lainnya saat memutuskan *voting* pada pilpres 2019.

Pilihan rasional menjadi alasan paling kuat responden dalam menentukan pilihannya terhadap kandidat presiden dan wakil presiden, hal ini tentunya baik untuk menjadi sebuah pertimbangan yang dapat dijadikan sebagai tombak dalam menggaet suara mayoritas pada pemilu presiden dan wakil presiden yang akan datang. Dengan menjunjung tinggi visi misi, dan pengabdian sejatinya untuk negara tentu masyarakat akan mempertimbangkan hal tersebut dengan lebih saksama.

Pilihan sosiologis dalam penelitian ini memiliki hasil yang patut untuk dipertimbangkan, karena faktor lingkungan cenderung membentuk sikap dan pola pikir seseorang, terlebih keluarga karena ada faktor orang tua yang secara harfiah seorang anak memiliki kecenderungan meniru orang tuanya. Penting untuk dilihat adanya peluang dari sisi ini untuk menggalang suara mayoritas. Perlu adanya

penelitian lanjutan dari pilihan rasional yaitu pengaruh program calon terhadap perilaku memilih pada pemilu, dengan menggunakan analisis yang tepat agar mendapatkan hasil yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adman N (2004) *Political Marketing: Strategi Memenangkan Pemilu*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ardipandanto A (2020) Dampak politik identitas pada Pilpres 2019: Perspektif populisme. *Pusat Penelitian, Badan Keahlian DPR RI, Politica*, 11(1).
- David SR & Eko (2017) *Kiai Asep Saifuddin Chalim: Lugas Bersikap, Lugas Bercakap*. Malang: Kalamtursina.
- Dhofier Z (1982) *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Ekaswati W (2006) *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Kiai Naskah Publikasi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia.
- Hadi S (1983) *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Haris A & Dardum A (2021) Kiai NU dan Politik: Keterlibatan Kiai NU Jember dalam kontestasi Pilpres 2019. *Fenomena*, 20(1).
- Hidayat K & Haryono MY (2004) *Manuver Politik Ulama: Tafsir Kepemimpinan Ulama Islam dan Dialekta Ulama-Negara*. Bandung: Jalasutra.
- Huntington SP & Nelson WP (1990) *Partisipasi Politik di Negara Berkembang*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Labolo M & Ilham T (2015) *Partai Politik dan Sistem Pemilihan Umum di Indonesia*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Rahardian L (2018) 11 Oktober). Motif Politik Jokowi-Ma'ruf dan Prabowo-Sandiaga Berebut Pesantren, *Tirto.id*, 11 Oktober. Diakses 12 Oktober 2018, dari <https://tirto.id/c6fS>
- Sahab A (2018) *Buku Ajar Analisis Kuantitatif Ilmu Politik dengan SPSS*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Suarainvestor (2020) *Survei LSI Denny JA: NU sebagai Ormas Terbesar yang Tak Tertandingi*. Diakses dari <https://www.suarainvestor.com/survei-lsi-denny-ja-nu-sebagai-ormas-terbesar-yang-tak-terdandingi/>
- Sugiyono (2016) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumanto (1995) *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Syarif Z (2016) Pergeseran perilaku politik Kiai dan santri di Pamekasan Madura. *Al-Tahrir Jurnal Penelitian Islam*, 16(2).
- Zuhro RS (2019) *Demokrasi dan Pemilu Presiden 2019*. Pusat Penelitian Politik, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 16(1), 69–81.